



MAKNA DAN FUNGSI SYAIR TARIAN BONET DI DESA HOIBETI KECAMATAN KOT'OLIN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

¹Metri Mariana Timo, ²Labu Djuli dan ³Samuel Nitbani

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cendana, Indonesia

¹metritimo@gmail.com; ²labujuli@gmail.com; ³samuelnitbani@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna dan fungsi syair *bonet* yang ada di Desa Hoibeti. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa syair (*bonet*) ada ketika masyarakat ingin memuji dan memegahkan sesuatu misalnya membesarkan nama kampung dengan *ne* (pantun) yang mengiringi langkah kaki *bonet* pada sebuah acara. Dalam penelitian ini ditemukan makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos dari semiotika Roland Barthes dan juga fungsi sosial, fungsi hiburan, fungsi ekspresif dan fungsi pemersatuan. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti dan menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang juga membahas hal-hal yang terkait dengan semiotika. Penelitian ini juga bermanfaat bagi generasi muda khususnya yang berada di Desa Hoibeti untuk mengetahui bahwa *bonet* adalah warisan budaya masyarakat dawan yang paling tertua dan pantun-pantunnya mengandung makna yang sangat mendalam.

Kata kunci: makna, fungsi, syair *bonet*, Roland Barthes

I. LATAR BELAKANG

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun. Sastra lisan sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sastra lisan itu sendiri yaitu sebagai hiburan yang mengandung buah pikiran masyarakat pemilik sastra tersebut. Sastra lisan sebagian besar tersimpan dalam ingatan orang tua atau pendongeng yang jumlahnya semakin berkurang karena adanya perkembangan zaman.

Dengan demikian, setiap karya seni tradisi memberi nilai bagi masyarakatnya. Karya seni berfungsi untuk mengontrol tata kelola kehidupan, baik itu budaya, sosial dan alam, sehingga sastra itu perlu dilestarikan dan di kembangkan setiap daerah, karena setiap daerah memiliki keunikan-keunikan sendiri. Usaha pelestarian ini merupakan sumbangan dalam mewujudkan terbinanya kebudayaan nasional. Salah satu sastra lisan yang masih ada dan perlu dilestarikan adalah tarian *bonet* yang ada di masyarakat Hoibeti.

Suku Dawan adalah salah satu suku yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Suku Dawan* tersebar luas di seluruh pulau Timor yang terletak di bagian selatan, Provinsi NTT dengan karakteristiknya masing-masing. *Bonet* dapat diartikan sebagai salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua dan yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat suku dawan. Dalam tarian ini terdapat beberapa unsur penting yaitu seni gerak dan seni

vokal. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, dan kehidupan Masyarakat *Suku Dawan Timor*.

Syair *bonet* sebagai bagian dari sastra. Usaha penulis mengungkapkan salah satu bentuk sastra lisan yang terkandung dalam syair *bonet*, bukan berarti ingin menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai salah satu upaya pelestarian sastra lisan *suku Dawan* masyarakat desa Hoibeti kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.

Syair *bonet* yang dinyanyikan oleh para tua-tua adat desa Hoibeti memiliki nilai sejarah dan makna yang mendalam, dan tentunya berbeda dari daerah lain. Keunikan inilah yang menarik perhatian penulis sehingga meneliti atau menulis tentang makna dan fungsi syair tarian *bonet* di Desa Hoibeti Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Makna dan Fungsi Syair Tarian *Bonet* di Desa Hoibeti Kecamatan Kot'olin Kabupaten Timor Tengah Selatan, dilaksanakan selama 1 bulan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Desa Hoibeti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk



mendeskripsikan Makna syair *bonet*, dan fungsi syair *bonet* yang ada pada masyarakat Hoibeti.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi, teknik rekaman, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Hoibeti melakukan *bonet* secara turun-temurun, tetapi ne (pantun) lirik-lirik *bonet* disesuaikan dengan acara yang ada dan tidak selalu sama. Dalam melakukan *bonet* tidak ada musik yang mengiringi, proses melakukan *bonet* pada masyarakat Hoibeti yaitu pertama-tama melatih syair yang akan dilantunkan, setelah itu langkah selanjutnya para anggota *bonet* berdiri langsung membentuk lingkaran dan mulai berpantun antara pemantun (*apolin ne*) dan penyahut (*atutas*). Pemantun terdiri atas satu orang sedangkan penyahut adalah semua anggota yang terlibat dalam *bonet* tersebut.

Berikut *ne* (pantun) yang dilantunkan pada saat melakukan *bonet* di masyarakat Hoibeti. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Dawan/*Uab Meto*.

Bonet Batan

*Ole not kau leu baik, hoi notu kau leu baik
Hoi not kau leu baik ae lo tu ka ne mo bian, baik
selale.
Hoi silte nhaek es bi kolo kuane usan
Hoi muin an enut ae mapo hem fen
Muin betseun ae mib'ik mi loitnom
Hoi muin an enut ae au aub hetanao
Hoi taub mat nao ae theu kil maun sok
Maun met loim ae mu lomi ai mu pen
Hoi muin betsenut ae au aub het boen
Hoi em het bonem ae taklua kuk bi beti
Hoi nun kub-kubut ae bi kol aba boin
Hoi fun koil neon ae nsa-saet na-naot na'hake*

Terjemahan Harafiah

Seperti bakar saya kepada baik, jemur bakar saya kepada baik,
jemur bakar saya pendek kepada baik orang lain baik
Hai lagu berdiri di burung kampung tengah
Wahai muda/mudi kecil mari berjak untuk bangun
Muda/mudi Hoibeti mari bersiap memperbaiki
Hai muda/mudi kecil mari saya himbau untuk jalan
Hai jam dan jalan ikat sisir buah sirih
Ayam hitam mau atau tidak mau
Wahai muda/mudi Hoibeti saya ajak untuk berbonet
Hai mari supaya bonet memuji hanya Hoibeti
Hai pohon beringin di burung panggil-panggil
Hai Bulan bercahaya naik-naik,jalan-jalan berdiri

Terjemahan Bebas

Seperti terbakar oleh panasnya matahari, demikian pula semangat yang ada juga berkobar seperti panasnya matahari
Nyanyian bonet berdiri di tengah-tengah kampung Hoibeti
Hai pemuda-pemudi mari bangkitlah
Pemuda-pemudi Hoibeti bersiap-siaplah dengan rapi
Hai pemuda-pemudi saya himbau mari kita melangkah
Hai melangkah dalam lingkaran bersama bagaikan buah sirih yang berjejer
Ayam hitam kamu bersedia atau tidak
Wahai pemuda-pemudi hoibeti saya himbau untuk bernyanyi/ bonet bersama
Hai mari kita bernyanyi untuk tinggi nama Hoibeti
Hai burung di atas pohon beringin memanggil-manggil
Hai pancaran sinar bulan purnama, berpijar-pijar hendak menghilang.

a. Makna Syair Bonet

Makna yang terdapat dalam syair bonet yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dapat dilihat pada table berikut ini.

Notu (Bakar)

- Makna Denotasi. Kata "*Notu*"(bakar), yaitu membangun semangat yang dimiliki oleh masyarakat khususnya anggota *bonet*.
- Makna Konotasi. Kata *Notu* (bakar) merupakan kata yang menimbulkan konotasi membangun atau mengobarkan api semangat. Misalnya saling mengimbau satu dengan yang lain untuk mempersiapkan diri.

b. Makna Mitos

Dari kedua makna tersebut diatas, muncul makna mitos *notu* (bakar) dalam hal ini adalah membakar semangat yang jika tidak dimiliki dalam diri anggota *bonet*, maka *bonet* tidak akan berjalan dengan sempurna.

Kolo (Burung)

- Makna Denotasi. Makna denotasi kata tersebut jelas pada saat dibaca. Burung/*kolo* berarti hewan unggas yang memiliki sayap dan memiliki kemampuan untuk terbang.
- Makna konotasi. Makna konotasi "*Kolo*" dalam syair *bonet* adalah sebagai hewan yang selalu membawa keberuntungan bagi masyarakat Hoibeti, karena dapat memberi peringatan.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari kata "*kolo*" yaitu sebagai bentuk pemersatu. Masyarakat Hoibeti percaya dari generasi ke



generasi bahwa burung adalah sebuah tanda yang melambangkan persatuan.

Muin an enu (pemuda/pemudi kecil)

- Makna Denotasi. Makna denotasi frasa tersebut mudah dipahami pada saat dibaca. *Muin an enu* berarti Pemuda/pemudi kecil atau orang-orang yang masih muda.
- Makna Konotasi. Konotasi dari frasa tersebut adalah anak-anak perempuan/laki-laki. Karena dianggap sebagai orang-orang yang memiliki jiwa yang muda.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari frasa "*Muin an enu*" adalah lelaki/perempuan yang muda dan belum menua. Dengan adanya pemuda/pemudi masyarakat dapat mengajari dan mewariskan tradisi budaya timor khususnya masyarakat Hoibeti untuk dijadikan bekal pada generasi selanjutnya.

Muin Betseun (pemuda/pemudi Hoibeti)

- Makna Denotasi. "*Muin Betseun*" merupakan frasa yang secara denotasi adalah orang-orang muda yang berada di Hoibeti.
- Makna Konotasi. *Muin betseun* adalah frasa yang terdapat dalam syair *bonet* yang dikonotasikan sebagai anak perempuan dan laki-laki yang masih muda di kampung Hoibeti.
- Makna Mitos. Sementara mitos yang muncul frasa tersebut adalah lelaki/perempuan yang muda dan belum menua.

Hetanao (melangkah)

- Makna Denotasi. Denotasi *hetanao* adalah bersama-sama melangkah dalam lingkaran *bonet*.
- Makna Konotasi. Kata "*hetanao*" ini menimbulkan konotasi sebagai langkah kaki untuk melangkah dalam lingkaran *bonet*.
- Makna Mitos. Sementara mitos kata *hetanao* adalah pada saat melakukan *bonet* hal yang harus dilakukan selain melantunkan pantun adalah melangkah kaki dalam bentuk lingkaran.

Kil Maunsok (berlaku seperti buah sirih)

- Makna Denotasi. Satu sisir sirih merupakan frasa yang secara denotasi adalah buah sirih yang berjejer.
- Makna Konotasi. Frasa *kil maunsok* merupakan bagian dari syair *bonet* yang menimbulkan

konotasi sebagai masyarakat (anggota *bonet* dalam lingkaran).

- Makna Mitos. Sementara mitos dari frasa *kil maunsok* yakni buah sirih yang berjejer melingkari sebuah pohon yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan.

Manu Metan (Ayam Hitam)

- Makna Denotasi. Frasa "*manu metan*" adalah ayam hitam. Denotasi *manu metan* adalah hewan unggas yang berwarna hitam berkaki dua dan memiliki tubuh yang cukup besar.
- Makna Konotasi. konotasi yang dimunculkan dari simbol "*maun metan*" yakni para penyanyi (anggota *bonet*). Frasa tersebut menyampaikan bahwa para anggota *bonet* disimbolkan dengan ayam hitam.
- Makna Mitos. Mitos yang muncul dari frasa tersebut yakni laki-laki/perempuan yang melibatkan diri dalam acara *bonet*/nyanyian *bonet*.

Boen (melingkar/mengelilingi)

- Makna Denotasi. Secara denotasi kata *Boen/bonet* (Melingkar/mengelilingi) adalah kata yang besinonim dengan *nfun* atau *nafun*.
- Makna Konotasi. Sementara konotasi dari kata alah berdiri dan melangkah dalam bentuk lingkaran.
- Makna Mitos. Mitos *boen/bonet* yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan, dan kebersamaan. Karena dengan adanya *bonet* dalam kehidupan masyarakat dawan.

Taklua (Memuji)

- Makna Denotasi. Secara denotasi Memuji/pujian adalah kata untuk menyatakan sesuatu yang positif kepada seseorang.
- Makna Konotasi. Konotasi yang muncul dari kata *taklua* dalam syair *bonet* yaitu para penyanyi/penari *bonet* memuji atau membanggakan kampung Hoibeti dengan cara melantunkan syair sambil menari bersama.
- Makna Mitos. Sementara mitos pada kata *taklua* tersebut adalah sebagai bentuk kebanggaan, yang disampaikan masyarakat untuk kampung Hoibeti.

Nun kub-kubu (Pohon Beringin)

- Makna Denotasi. Secara denotasi pohon beringin merupakan tumbuhan yang berakar tunggang dan memiliki buah semu.



- Makna Konotasi. Makna konotasi pohon beringin dalam syair *bonet* adalah sebagai suatu latar/tempat untuk berteduh. Misalnya berteduh karena panasnya matahari, atau derasny hujan.
- Makna Mitos. Sementara mitos yang muncul dari pohon beringin ini adalah sebagai bentuk perteduhan. Karena dengan adanya pohon beringin maka setiap orang dapat berteduh jika terbakar panasnya matahari atau derasny hujan.

Funan/Bulan

- Makna Denotasi. Bulan didenotasikan sebagai satelit alami Bumi satu-satunya, dan merupakan satelit terbesar kelima dalam Tata Surya.
- Makna Konotasi. Kata *funan* dalam syair *bonet* akan lebih menarik jika dipahami pada penaknaan selanjutnya yaitu konotasi. Konotasi yang muncul dari simbol *funan/bulan* yakni lingkaran *bonet*.
- Makna Mitos. Dari kedua makna tersebut diatas, mitos yang muncul dari kata *Funan* dalam hal ini *bonet* dipercayai oleh masyarakat Hoibeti sebagai bentuk kebersamaan.

c. Fungsi Syair *Bonet*

Syair *bonet* adalah bahasa yang dilantunkan pada saat berlangsungnya acara *bonet* yang dilakukan oleh orang-orang (para anggota *bonet*). Syair merupakan jenis karya sastra yang diciptakan pengarangnya dari wujud ekspresinya. Syair *bonet* mengandung fungsi sosial, fungsi ekspresif, fungsi persatuan dan fungsi hiburan yang dilihat sebagai berikut.

Fungsi Sosial

Bonet memiliki fungsi sosial yaitu karena *bonet* adalah tradisi lisan dan bagian dari kebudayaan suku dawan khususnya masyarakat Hoibeti. Syair yang *bonet* mengandung fungsi sosial dan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Baris 9:

Hoi em het bonem ae taklua kuk bi beti

“Mari kita bernyanyi untuk menjunjung kampung Hoibeti ”

Bagian syair ini merupakan sebuah ungkapan yang menjelaskan bahwa masyarakat diimbau untuk *bonet* bersama untuk menjunjung tinggi nama baik Hoibeti dengan tujuan agar tradisi ini terus berlaku bagi generasi ke generasi.

Fungsi Ekspresif

Dibawah ini merupakan bagian pantun yang memiliki fungsi ekspresif, dapat di lihat dalam kutipan berikut.

Baris 7:

Hoi muin betsenut ae au aub het boen

“Pemuda-pemudi hoibeti saya himbau untuk bernyanyi”

Bagian syair *bonet* diatas merupakan ungkapan permohonan kepada masyarakat Hoibeti untuk bersama-sama melakukan *bonet* yang sedang berlangsung.

Fungsi Persatuan

Syair *bonet* di masyarakat Hoibeti mengandung fungsi persatuan dan dapat dilihat pada bagian syair berikut.

Baris 6:

“Hoi taub mat nao ae theu kil manu sok “

Melangkah bersama bagaikan seikat daun sirih

Bagian syair diatas menjelaskan bahwa dalam lingkaran *bonet* mereka dapat disatukan dan merasakan kebersamaan dari berbagai perbedaan yang ada pada masyarakat Hoibeti.

Fungsi Hiburan

Semua bagian syair *bonet* ini merupakan bagian dari fungsi hiburan karena menceritakan bagaimana masyarakat Hoibeti berpantun untuk menjunjung/memuji-muji kampung mereka yaitu Hoibeti. Hal tersebut tentunya membuat para anggota *bonet* dan para penonton terhibur dengan apa yang disampaikan oleh pemantun dan penyahut melalui syair *bonet* tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa syair (*bonet*) merupakan tradisi budaya timor (Atoin Meto) yang masih dilakukan oleh masyarakat dawan sampai dengan saat ini. Dalam pelaksanaan *bonet* terdapat ne (pantun) yang diciptakan untuk mengiringi langkah kaki dalam lingkaran *bonet*, mengandung makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos.

Denotasi kata *Boen/bonet* (Melingkar/mengelilingi) adalah kata yang besinonim dengan *nfun* atau *nafun*. Secara etimologis *bonet* berasal dari bahasa dawan yaitu *na bonet* yang artinya mengepung, atau melingkari. Sementara konotasi dari kata *boen/bonet* adalah berdiri dan melangkah dalam bentuk lingkaran.



Mitos *boen/bonet* yaitu sebagai bentuk ikatan, persaudaraan, dan kebersamaan. Karena dengan adanya *bonet* dalam kehidupan masyarakat dawan maka dapat diketahui bahwa *bonet* memiliki makna yang sangat mendalam yaitu sebagai bentuk kebersamaan antara satu sama lain dalam suka maupun duka.

Hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas sehingga peneliti menyarankan untuk adanya penelitian lanjutan yang bisa membahas tentang makna dan fungsi syair *bonet* lebih terperinci lagi. Peneliti juga membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

V. REFERENSI

- Aminudin. 1980. *Pengantar apresiasi Karya Sastra*: Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Barthers, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Beo W. Yuselvin. 2022. Bentuk dan fungsi Metafora Perempuan dalam Ritual Adat *Belo Tue* di Desa Ile Padung, Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. FKIP: Nusa Cendana Kupang.
- Hoed. Benny H. 2011. *Semiotic dan dinamika sosial budaya*. Jakarta: Fakultas ilmu pengetahuan budaya universitas Indonesia.
- Leky, Y. 2012. *Makna Nyanyian Liris Tanis Mate dalam Kematian Suku Tetun*. Kupang: UNDANA.